

BAB III
TRANSFORMASI NILAI-NILAI SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN
SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM KELAS 2 DI SMA
MUHAMMADIYAH 1 BANTUL

A. Materi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas 2

Buku paket yang digunakan dalam pembelajaran sejarah kebudayaan islam untuk kelas 2 di SMA Muhammadiyah 1 Bantul pada umumnya sama yang digunakan di SMA_SMA Muhammadiyah lainnya, ini dikarenakan Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Daerah Istimewa Yogyakarta mengeluarkan buku acuan belajar yang disusun sesuai dengan kurikulum ISMUBA (Islam Muhammadiyah dan Bahasa Arab) tahun 2008. buku ini ditulis oleh Rosidul Anwar, S.Pd.I yang kemudian ditelaah dan diedit oleh Drs. Nawari Ismail, M.Ag dan Drs. Sukiman, M.A.(Dokumentasi Buku Perangkat Mengajar SKI kelas 2).

Buku paket yang dijadikan acuan dalam belajar sejarah kebudayaan islam khususnya untuk kelas 2 tersebut, memiliki serangkaian materi pokok inti yang mengaitkan antara materi awal dengan materi selanjutnya, materi-materi tersebut dibagi dalam 2 semester, yaitu semester pertama dan semester kedua.

Secara garis besar, materi sejarah kebudayaan islam yang disampaikan pada semester kedua adalah lanjutan dari semester sebelumnya (semester pertama). Materi-

materi pelajaran SKI pada semester kedua ini dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian yaitu:

1. Perkembangan Islam setelah Bani Umayyah di Spanyol (Andalusia), yaitu lanjutan dari materi sebelumnya (materi semester gasal).

2. Perkembangan Islam di Asia

Pada materi ini tidak semua digabung menjadi satu, melainkan dirincikan lagi menjadi empat bagian, diantaranya :

- a. Perkembangan Islam di India
- b. Perkembangan Islam di Afganistan
- c. Perkembangan Islam di Republik Rakyat Cina (RRC), dan
- d. Perkembangan Islam di Asia Tenggara

Pada bahasan Perkembangan Islam di Asia Tenggara dibagi menjadi empat pokok bahasan diantaranya adalah :

- 1) Perkembangan Islam di Singapura
- 2) Perkembangan Islam di Thailand
- 3) Perkembangan Islam di Filipina
- 4) Perkembangan Islam di Brunai Darussalam

3. Perkembangan Islam Kontemporer di berbagai benua

- a. Islam di Amerika
- b. Islam di Eropa
- c. Islam di Australia
- d. Islam di Afrika (Buku Perangkat Mengajar SKI kelas 2)

B. Nilai-nilai Sosial dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas 2 di SMA Muhammadiyah 1 Bantul

Belajar bukan hanya untuk mengetahui masa lalu saja, dan bukan hanya untuk menghafalnya, melainkan sejarah bertujuan untuk menggali hikmah yang ada dalam sejarah tersebut.

Materi-materi yang terdapat didalam pembelajaran SKI kelas 2 banyak memiliki nilai-nilai yang bisa diambil hikmahnya, terutama dalam aspek nilai sosial yang menjadikan masyarakat sebagai pertimbangan pertama dalam kajiannya.

Dari semua materi yang ada pada semester kedua ini, tidak semua dari materi tersebut memiliki aspek nilai sosial, diantaranya adalah:

1. Perkembangan Islam di India

Dalam materi ini menceritakan tentang kehidupan masyarakat India yang memiliki sikap toleransi antar sesama pemeluk agama yang berbeda. Hal ini terlihat pada masyarakat yang beragama Hindu bisa menerima kehadiran orang-orang Islam pada waktu itu, sehingga dalam kurun waktu yang singkat tonggak kekuasaan dipegang oleh dinasti Islam. Ketika dinasti-dinasti Islam berkuasa di tanah India, umat Islam pun menampakkan sikap toleransi kepada masyarakat yang beragama Hindu. Sebagai agama yang baru, Islam banyak mengajarkan sikap saling menghormati terhadap masyarakat. (Buku SKI Kelas 2).

Nilai sosial yang dapat disimpulkan dari pembahasan ini adalah adanya sikap toleransi yang diperlihatkan oleh masyarakat India, mereka tidak memandang

Ud... berbeda-beda... etnis... suku... dan... ras. Maka dari adanya sikap toleransi

inilah lahirnya kemajemukan, kemakmuran, kesejahteraan dan ketentraman dalam masyarakat India.

Berikut beberapa hal yang bisa di petik siswa didik dari pelajaran SKI adalah:

1. Siswa mampu mengaplikasikan nilai toleransi antar sesama anggota keluarga

Keluarga merupakan filter pertama yang membentuk karakter siswa didik. Sebagai contoh kecil nilai-nilai yang bisa di aplikasikan oleh siswa didik dalam kehidupan keluarga adalah menghargai pendapat adik, kakak, ataupun anggota keluarga yang lain. Seorang kakak tidak boleh memaksakan pendapat ataupun kehendaknya kepada adiknya yang lebih kecil. Begitu pula sebaliknya, seorang adik tidak boleh memaksakan kehendaknya kepada kakaknya yang lebih besar. Dengan tidak memaksakan pendapat kehendak kepada anggota keluarga yang lain, maka kehidupan keluarga akan lebih tenteram.

2. Siswa mempunyai rasa tenggang rasa terhadap keluarga dan lingkungan

Lingkungan merupakan faktor kedua dari pembentukan karakter seorang peserta didik. Hal ini akan berdampak terhadap perilaku kehidupan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa didik dapat digambarkan bahwa siswa kelas IPA 2 secara umum memahami arti toleransi. Ini didasarkan atas sikap dan perilaku yang ditunjukkan siswa didik dalam menghargai pendapat temannya yang lain. Misanya, ketika yang namun demikian, yang menjadi permasalahan

adalah bagaimana pelaksanaan dari nilai-nilai tersebut secara sederhana dalam kehidupan nyata.

2. Perkembangan Islam di Brunai Darussalam

Pokok bahasan yang terdapat dalam perkembangan Islam di Brunai Darussalam adalah berkembangnya Islam ketika negara ini dinyatakan merdeka dari penjajahan Inggris pada tanggal 31 Desember 1983. Dalam rangka mengembangkan keamanan di Brunai Darussalam, kesultanan Brunai membentuk menteri Agama yang bertugas untuk membina dan mengkoordinir pengembangan Islam. Selain itu juga Brunai Darussalam sangat gigih dalam menjalin kerjasama dengan negara tetangga untuk kemajuan masyarakatnya dalam bidang agama, mengingat bahwa keseluruhan penduduk Brunai Darussalam memeluk agama Islam. Kerjasama yang dijalin adalah antara lain meningkatkan mutu sumber daya manusia dalam pendidikan al-Qur'an, hal ini dibuktikan adanya kerjasama dengan Indonesia yaitu berdirinya PTIQ (Pendidikan Tinggi Ilmu Al-Qur'an) yang berada di Jakarta, dan berdirinya IQRA, yaitu suatu organisasi yang bergerak dalam bidang ilmu al-Qur'an, khususnya metode belajar al-Qur'an secara tepat, yang berpusat di Yogyakarta. (Buku SKI Kelas 2)

Nilai sosial yang dapat diambil dari pembahasan perkembangan Islam di Brunai Darussalam ini adalah adanya sikap bekerjasama yang diperlihatkan oleh pemerintah Brunai Darussalam untuk memajukan masyarakatnya.

Kerjasama yang dapat diaplikasikan oleh siswa adalah mereka melakukan

kerjasama dalam bidang olahraga dan seni antar sekolah yaitu :

2. Seni Graviti

3. Volly

4. Futsall

Dengan kerjasama antar sekolah siswa mampu untuk saling mengharagi dan tingginya rasa persaudaraan (Wawancara kelas 2 IPS 2, 17 April 2010)

3. Perkembangan Islam di Thailand dan Perkembangan Islam di Filipina

Dari bahasan ini menceritakan tentang adanya tindak diskriminasi terhadap umat Islam yang menandakan tidak adanya sikap menghargai terhadap pemeluk kepercayaan yang berbeda, Islam sebagai agama yang baru lahir di Thailand sulit diterima oleh masyarakatnya, ini dikarenakan negara Thailand mayoritas agamanya beragama Budha, agama yang menjadi mayoritas di negara ini sudah ada sejak beberapa tahun yang lalu (sebelum Islam datang) maka agama Islam tidak diinginkan oleh masyarakatnya, orang-orang Islam menjadi minoritas tidak diperbolehkan melanjutkan ke pendidikan tinggi atau perguruan tinggi, dan ini membuat orang-orang Islam keluar dari negeri kelahirannya mencari dan menggali keilmuan di berbagai negara Islam seperti di Timur Tengah. Sama halnya dengan sejarah perkembangan Islam di Filipina. Setelah Spanyol menjajah Filipina pada tahun 1565 M, umat Islam mendapat tekanan dan penindasan dari Spanyol yang menyebarkan agama Katolik. Dalam rangka memojokkan umat Islam di Filipina orang Spanyol memberikan sebutan orang Islam di Filipina dengan sebutan *Moro*. Namun kegigihan umat Islam Moro di Filipina tidak dapat di patahkan oleh penjajah Spanyol. Hingga

1. 4. 1. 1891 M. Amerika Serikat menguasai Filipina, dampaknya umat Islam

semakin dapat tekanan, bahkan setelah Filipina merdeka, pemerintah Filipina ingin menghapus Islam dari bumi Filipina. Diantara bentuk penindasan terhadap umat Islam di Filipina adalah perlakuan yang tidak adil terhadap umat Islam, terutama dalam bidang pendidikan, sehingga mereka sengaja dibiarkan tertinggal dibandingkan umat Katolik. (Buku SKI Kelas 2).

Nilai sosial yang dapat diambil dari bahasan ini adalah tidak adanya sikap menghargai terhadap pemeluk kepercayaan yang berbeda. Hal ini justru memberikan pelajaran yang sangat berharga tentang sikap harga menghargai sesama manusia dalam hidup bermasyarakat. Selama sikap tidak menghargai itu ada dalam suatu masyarakat, maka akan menimbulkan polemik, baik cepat atau lambat, bahkan akan menimbulkan adanya korban.

Inilah beberapa uraian tentang nilai sosial yang terdapat dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas 2 yang dapat penulis simpulkan, sehingga harapan dalam pembelajaran SKI ini adalah bagaimana supaya setiap siswa mempunyai rasa sosial yang baik dalam aktifitas kesehariannya, mengingat problem sosial yang marak saat ini perlu dicarikan jalan alternatif bagi kelangsungan hidup yang rukun damai dan sejahtera dalam bermasyarakat.

C. Metode yang diterapkan dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas 2 di SMA Muhammadiyah 1 Bantul

Dalam proses pendidikan faktor metode merupakan faktor penting yang tidak

pendidikan. Tujuan dari pendidikan bisa dikatakan berhasil apabila adanya sebab akibat, artinya jika metode pendidikan yang digunakan baik dan tepat maka akibatnya tujuan pendidikan yang telah dirumuskan kemungkinan akan tercapai.

Salah satu acuan darai tercapainya tujuan pendidikan tadi adalah metode ajar yang diterapkan kepada siswa. Metode mengajar adalah salah satu cara tertentu yang tepat dan sesuai sehingga tercapainya tujuan pelajaran tersebut, baik tujuan jangka panjang maupun jangka pendek dimana murid merasa mudah menerimanya atau menegerti pelajaran tersebut dengan rasa lega, senang optimis, dan sebagainya.

Dari pengertian tersebut menunjukkan bahwa dalam mengajarkan setiap mata pelajaran dalam hal ini Sejarah Kebudayaan Islam hendaknya setiap guru menggunakan daya dan upaya agar nilai-nilai sosial yang termuat dalam Sejarah Kebudayaan Islam bisa terekam dalam benak siswa dan terealisasikan dalam kehidupan mereka yang nyata.

Berikut ini beberapa metode mengajar di kelas dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang diterapkan di SMA Muhammadiyah 1 Bantul kelas 2 IPA dan IPS 2 :

1. Metode Pembiasaan

Metode Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan siswa berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai sosial. Pembiasaan ini sangat penting bagi siswa karena pembiasaan ini merupakan suatu aktifitas yang akan menjadi milik siswa pada perkembangan selanjutnya. Metode ini juga sangat efektif untuk

mengenalkan nilai-nilai sosial karena dengan pendidikan pembiasaan diharapkan kelak siswa dapat mengamalkannya. Misalnya dalam kegiatan sehari-hari baik disekolah maupun dirumah

2. Metode Bercerita

Cerita adalah penggambaran tentang sesuatu secara verbal. Adapun manfaat metode ini adalah dengan cerita maka secara tidak langsung mengajak anak untuk berkomunikasi akan menambah daya kreatifitas dan daya fantasi yang tinggi bagi siswa, melalui cerita juga akan meningkatkan kecerdasan sosial

Metode cerita digunakan juga untuk melatih daya tangkap siswa ,daya fikir,daya konsentrasi,membantu perkembangan imajinasi siswa dan menciptakan suasana menyenangkan dan akrab dalam kelas. Metode ini sangat menarik perhatian anak-anak karena mereka akan lebih memahami materi yang akan disampaikan dan metode ini dipercaya akan lebih mengena kepada siswa. Metode ini digunakan oleh guru SKI untuk pengenalan Nilai-nilai sosial dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Misalnya Guru membacakan cerita tentang Nilai-nilai sosial pada materi Sejarah Perkembangan di Asia dimana guru bidang studi SKI menceritakan kisah yang ada dalam materi tersebut sebab belajar sejarah berarti bercerita tentang masa lalu sehingga siswa akan mengerti alur cerita atau sejarah yang dipelajarinya. Dimana guru menceritakan bahwa "kelebihan yang ada dalam Perkembangan Islam di Brunai drussalam

adalah adanya jalinan kerjasama antar masyarakat, dimana di dalam masyarakat kita perilaku seperti ini jarang dilakukan sehingga sering terjadi perpecahan antar sesama kita. Contohnya sering terjadi kerusuhan antar sesama mahasiswa dan polisi yang pernah ada di Makassar hal ini karena kurangnya komunikasi dan kerjasama".(Observasi Pelaksanaan Pembelajaran SKI,Tanggal 10 April 2010)

3. Metode Audio visual

Metode Audio Visual adalah metode yang menggunakan alat bantu berupa VCD. Metode ini digunakan untuk mengenalkan kisah tentang nilai-nilai sosial pada Perkembangan Islam di India. Maka dengan menggunakan metode ini diharapkan menarik perhatian siswa kelas 2 dalam menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam karena terlihat ketika guru memutar film di kelas 2 IPS 2 antusias anak begitu tinggi. (Observasi Pembelajaran SKI,Tanggal 10 2010)

4. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan salah cara penyampaian materi secara oral oleh pendidik atau guru didepan kelas. Metode ceramah merupakan salah satu metode yang efektif bagi peserta didik. Dalam menyampaikan materi tersebut seorang pendidik atau guru harus menguasai materi yang diajarkannya. Hal ini dilakukan untuk menghindari adanya unsur bosan bagi siswa, mengingat dengan misi utama yang ingin dicapai adalah pemahaman siswa akan arti nilai sosial dalam hidup dan kehidupan

mereka. Dengan begitu diharapkan adanya ransangan bagi siswa didik dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Dalam metode ceramah ini, sangat menarik apabila seorang pendidik memberi kutipan kutipan dari orang-orang sukses atau para pahlawan. Hal ini dilakukan untuk menggugah hati peserta didik dalam mengaplikasikan nilai-nilai sejarah dan kebudayaan Islam dalam kehidupan nyata.

5. Metode Nasehat

metode dramatisasi ini biasanya guru dalam memberikan nasehat, mengenalkan nilai-nilai sosial dengan menggunakan monolog, seperti disini guru memberi tahu kepada siswa perbuatan tidak saling menghargai itu tidak baik ditiru seperti yang telah dilakukan pada masyarakat yang ada di Filipin dan Thailand dimana guru memberikan nasehat kepada siswa seperti : adanya sikap diskrimanasi yang ditampakkan oleh masyarakat yang ada di Thailand dan Filipina menandakan kurangnya sikap menghargai, sikap seperti ini kurang patut dicontohi, sebagai seorang yang beragama maka kita harus menjalin kebersamaan, menunjukkan sikap menghargai sesama manusia. Maka kita harus menampakkan sikap harga-menghargai terhadap sesama kita agar dalam hidup bermasyarakat tidak ada lagi sikap diskrimanasi sesama kita. (Wawancara dengan guru bidang studi SKI, tanggal 17 April 2010)

6. Metode Pemberian Tugas

Metode ini diberikan pada waktu pengajaran kelas , Misalnya siswa disuruh memberikan contoh-contoh Nilai-nilai sosial yang ada pada pelajaran SKI dalam Perkembangan Islam di Brunai Darussalam (Wawancara Guru SKI,Tanggal 17 April 2010)

Intraksi pembelajaran di kelas 2 IPS 2 dan IPA 2 dapat dikatakan berjalan dengan baik karena guru selalu mendorong siswa untuk aktif dengan cara memberikan kesempatan pada siswa untuk membaca dan memahami walaupun tanpa bimbingan guru. Guru juga selalu memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam mempelajari materi SKI. Juga pengelolaan kelas juga cukup baik , hal ini terlihat ketika siswa yang tidak memperhatikan, maka guru memberikan teguran dan mengingatkannya. Dan setelah guru mengetahui metode yang tepat untuk digunakan dalam pengajaran SKI dan teknik pengajarannya diharapkan menimbulkan nilai-nilai sosial bagi siswa yang telah mempelajari nilai-nilai sosial dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang hal itu sesuai dengan tujuan mempelajari SKI yaitu siswa :

1. Mampu mengaplikasikan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari
2. Memiliki sikap toleransi
3. Saling menghargai dan tidak melakukan diskriminasi

Hasil yang penulis peroleh adalah Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas 2 di SMA Muhammadiyah 1 Bantul merupakan salah satu pembelajaran yang cukup diminati, sehingga dalam mengikuti pembelajaran siswa bisa melakukan proses

pembelajaran yang cukup baik. Hal ini terlihat dengan sikap siswa didalam kelas

siswa dapat mengikuti pembelajaran SKI dengan aktif dalam proses pembelajarannya meskipun terlihat sebagian dari siswa belum bisa berpartisipasi juga